

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek urgen dalam membangun iman dan praksis hidup jemaat Kristen ialah Kitab Suci. Kitab suci adalah buku-buku suci yang di dalamnya terkandung kekayaan iman akan Yesus Kristus dan kebenaran iman akan Allah yang hidup. Penulisan kitab suci juga berdasar pada karya Roh Kudus. Maka Kitab suci perlu dipahami serta direfleksikan secara mendalam tentang Yesus yang menjadi pusat iman. Kitab suci menjadi sumber untuk mengenal secara mendalam pribadi Yesus sebagai Mesias yang sudah diwartakan oleh para nabi dan yang diwartakan kedatangannya oleh Kitab Suci.¹ Apa yang dikerjakan Allah berpusat pada Yesus sehingga jemaat Kristen awal dapat mengatakan bahwa Allah ada di dalam Yesus (2Kor. 5:19). Oleh karena kitab suci mengandung kekayaan iman akan Yesus Kristus dan kebenarannya mutlak maka kitab suci harus dibaca, direnungkan, dan dipahami serta direfleksikan dalam terang iman agar memperoleh kekayaan iman. Kitab Suci berbicara tentang Allah yang mewahyukan diri-Nya sekaligus tindakan-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Dalam perjanjian Lama Allah menyertai umat pilihan-Nya Israel. Dan dalam Perjanjian Baru Allah merevelasikan diri-Nya dalam diri Putera-Nya Yesus. Dalam pribadi Putera-Nya Yesus, Allah merangkul setiap orang dan seluruh umat manusia. perwujudan diri Allah itu disebut sebagai Wahyu. Yesus Kristus adalah wahyu Allah. Sebab dalam diri Yesus Allah dapat disapa, dan dirasakan kehadiran-Nya.²

¹ St. Eko Riyadi, *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 143

² I. Marsana Windhu, *Awal Persahabatan Dengan Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal 55.

Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengisahkan karya serta tindakan Allah yang menyelamatkan umat manusia. Dalam Perjanjian Lama misalkan Allah hadir menyelamatkan manusia bangsa Israel khususnya melalui pembebasan bangsa pilihan ini dari perbudakan di Mesir dan Allah sendiri yang menyertai sekaligus menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir yang dipimpin langsung oleh Musa (Kel. 13:17-22). Melalui kurban anak domba suci yang tidak bercacat bangsa Israel diselamatkan Tuhan. Paskah menjadi peristiwa yang harus diabadikan dan menjadi tradisi bangsa Israel turun temurun karena karya keselamatan Allah yang besar terjadi saat itu.³ Kurban darah keselamatan telah menghantar umat pilihan Tuhan terbebaskan dari perbudakan di Mesir. Firaun membebaskan bangsa Israel karena karya Allah yang mahadahsyat telah terjadi atas bangsa Israel. Tuhan menyertai dan melindungi bangsa pilihan-Nya.

Dalam Perjanjian Baru karya keselamatan terpenuhi dalam diri Yesus Kristus yang hadir di dunia. Kristus adalah kepenuhan perjanjian. Yesus Kristus datang ke dunia untuk melakukan karya Allah yaitu untuk menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa dan membawah manusia pada kepenuhan citra Allah yang maha luhur. Manusia ada sebagai yang transenden dan juga manusia layak membangun relasi dengan Allah.⁴ Pewahyuan diri Allah dalam diri Yesus Kristus merupakan suatu bukti bahwa Allah sungguh mengasihani manusia ciptaan-Nya. Allah yang menyelamatkan umat manusia itu tidak berhenti disini saja tetapi ia menyerahkan diri-Nya juga melalui kurban diri-Nya tubuh dan darah-Nya (Luk. 22:14-23; Mat. 26:20-29, Mrk. 14:17-25). Makna kurban dalam Perjanjian Baru diungkapkan secara tersirat. Bahkan dalam Perjanjian Baru tidak pernah dicatat bahwa Yesus beribadah dengan mempersembahkan hewan kurban. Hanya

³ Ellen G. White, *Sejarah Para Nabi (Jilid I)*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1986), hal 285

⁴ T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II Gereja Teologi Dan Kehidupan*, (Jakarta: Obor, 2012), hal. 51-52.

saja sebagai orang Yahudi Yesus menghormati tradisi kurban dalam Perjanjian Lama (Mat. 5:24; Mrk. 1:44; Luk. 5:14; 17:14). Yesus tidak pernah mencela tradisi lama yang telah menjadi habitual bangsa Israel tetapi sedikit memberi sikap kritis atas praktek kurban Perjanjian Lama. Bagi-Nya nilai etis dari kurban harus ditempatkan paling atas dari ritual seremonialnya. Menurut-Nya relasi dengan sesama harus diperbaiki dahulu sebelum mempersembahkan kurban kepada Allah (Mat. 5:23), atau kurban tidak boleh mengalahkan ketetapan Taurat untuk menghormati orang tua (Mat. 15:5; Mrk. 7:11); Bahwa mengasihi Allah harus ditempatkan di atas kurban persembahan (Mrk. 12:33). Sejatinya esensi dari kurban ialah untuk keselamatan, kebenaran dan keadilan. Kurban tidak hanya dipersembahkan kepada Allah agar Allah menuruti permintaan manusia tetapi supaya manusia mempersembahkan dirinya sendiri untuk membangun keadilan dan kebenaran maupun kepedulian dan kasih yang riil kepada sesama seperti yang dikehendaki Allah. Maka dengan hakekat kurban yang demikian mampu membawa yang lain kepada keselamatan.⁵ Ada makna baru dalam pemaknaan kurban tubuh dan darah Perjanjian Baru. Hal ini muncul dalam gagasan tentang kurban Kristus di salib (Ef. 5:2) atau tentang penyerahan diri Yesus kepada Allah sebagai kurban dalam kematian-Nya (Ibr 10:5.8.10.14.18). Oleh karena itu kurban dalam Perjanjian Baru tidak yang utama dikaitkan dengan kurban hasil panen atau binatang persembahan melainkan dengan kurban Yesus di salib. Yesus mempersembahkan kurban satu kali untuk selama-lamanya, yakni ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban (Ibr. 7:27). Darah menjamin penebusan dan keselamatan (Rm. 3:25; 5:9; I Kor. 10:16; Ef 1:7; 2:13; Kol. 1:20; Ibr. 9:12.14; 10:19; Ptr. 1:21.19; I Yoh. 1:7; 5:6.8; Why. 1:5). Makna kurban dari tubuh dan penumpahan darah Yesus ini ditegaskan oleh Yesus sendiri ketika ia menyatakan bahwa tubuh dan darah-Nya adalah darah Perjanjian yang

⁵ St. Eko Riyadi,; *Makna Korban Dalam Kematian Yesus*, dalam *Wacana Biblika*, Vol. 15, No. 1, Januari- Maret 2015, (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2015), hal. 16-17.

dicurahkan bagi banyak orang (Mrk. 14:22-24; Mat. 26:26-28; Luk. 22:19-20). Maka paham teologis ini menjadi salah satu alasan orang Kristen tidak lagi mempersembahkan kurban. Kurban bakar dan kurban persembahkan tidak menjadi ritual habitual saat ini karena Yesus Kristus yang menjadi kurban yang wafat di salib; Ia memberikan tubuh-Nya dan menumpahkan darah-Nya satu kali untuk selamanya demi keselamatan manusia.

Yesus sebelum penyaliban berkumpul bersama murid-murid-Nya untuk perjamuan makan terakhir. Ini adalah perjamuan Paskah yang dalam banyak hal mirip dengan perjamuan Paskah yang biasa dirayakan tetapi ada dua hal yang mencolok di sini. “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku” (Mat. 26:26) dan “Minumlah kamu semua dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku darah perjanjian, Yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat. 26:27-28). Yesus mengasosiasikan darah-Nya dengan bejana yang berisi anggur: “cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu” (Luk. 22:20). Cawan itu melambangkan anggur yang oleh Yesus diidentifikasi dengan darah-Nya, kematian-Nya yang mengerikan. Yesus memahami kematian sebagai korban yang akan Ia alami sebagai pengesahan dari perjanjian yang diresmikan dengan umat-Nya. Lukas menjelaskan “cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.” (Luk. 22:20). Lukas mengaitkan cawan (darah Yesus) pada perjanjian baru yang dinubuatkan oleh Yeremia 31:31-34. Yesus merujuk kepada satu cirri dari nubuat itu dalam cerita Matius tentang perjamuan. Tentang cawan Yesus berkata, “Inilah darah-Ku darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat. 26:28). Yesus juga menghendaki kita memahami Perjamuan Tuhan sebagai penggenapan Paskah, sebab ia menetapkan Perjamuan Tuhan pada perayaan Yahudi (Mat. 17-19). Dalam konteks paskah Yesus menunjukkan bahwa misi-Nya sendiri menyediakan tindakan penebusan yang baru. Dengan mengidentifikasi misi-Nya sendiri dengan paskah, Yesus

mengidentifikasi bahwa dia telah datang untuk melaksanakan penebusan baru dan eksodus baru yang dijanjikan oleh para nabi. Maka Paulus menyebut Anak Domba Paskah kita telah disembelih yakni Kristus (1Kor.5:7).⁶

Berdasarkan uraian di atas penulis mengamati bahwa adanya suatu tindakan keselamatan dari Allah sendiri yang dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui kurban tubuh dan darah-Nya sebagai keselamatan yang dilakukan-Nya. Maka penulis mencoba untuk menelaah lebih jauh di bawah judul: **“PERJAMUAN MALAM TERAKHIR SEBAGAI PERJAMUAN PERJANJIAN BARU” (Analisis Eksegetis Atas Lukas 22:14-23).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran awal pada latar belakang di atas, penulis akan membahas beberapa hal yang menjadi fokus dalam penulisan ini. Penulis merumuskannya dalam beberapa pertanyaan yang menjadi acuan dalam menyelesaikan penulisan ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut:

1. Bagaimana seluk beluk Injil Lukas secara umum?
2. Bagaimana tinjauan umum atas injil Lukas 22:14-23?
3. Apa makna Perjamuan Tuhan dalam pandangan Kitab Suci?
4. Siapakah Kurban tubuh dan darah dalam perjamuan Perjanjian Baru itu?
5. Apa makna kurban tubuh dan darah Perjanjian Baru itu?
6. Apa pesan dan relevansi dari teks Lukas 22:14-23 bagi kita di zaman ini?

1.3 Tujuan Penulisan

⁶ Robert A. Peterson, *Keselamatan Dikerjakan Oleh Sang Anak Karya Kristus*, (Surabaya: Momentum, 2018), hal. 596-598

Adapun beberapa pencapaian yang dikehendaki penulis dalam penulisan ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk memahami seluk beluk Injil Lukas secara umum
2. Untuk memahami Kitab Suci secara khusus teks yang ditelaah oleh penulis (Lukas 22:14-23)
3. Untuk memahami secara mendalam akan kasih dan pengurbanan Yesus dalam teks Lukas 22:14-23
4. Untuk memahami esensi dan nilai yang sebenarnya dari makna kurban perjamuan malam sebagai perjanjian baru berdasarkan teks injil Lukas 22:14-23
5. Untuk memahami akan makna pengurbanan tubuh dan darah Yesus
6. Penulis ingin menyampaikan relevansi atas teks Lukas 22:13-23 bagi umat kristiani masa kini

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristiani Dan Pembaca Khususnya

Melalui tulisan ini harapan penulis di sini ialah agar umat sekalian maupun pembaca pada khususnya untuk dapat memahami makna dan esensi yang sebenarnya dari kurban tubuh dan darah Perjanjian Baru dalam Perjamuan malam. Dan melalui kurban tubuh dan darah Perjanjian Baru ini kita secara khusus mengenal dan memahami akan makna yang sesungguhnya dari kurban Yesus. Hal ini membantu dalam menjaga dan merawat iman kita dan pada akhirnya membawa kita kepada keselamatan dan kebahagiaan yang sejati.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira – Fakultas Filsafat

Penulis berharap agar melalui tulisan ini mampu memperkaya Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara khusus dalam meningkatkan kualitas hidup dalam aspek akademik, sehingga semakin hari semakin terarah pada suatu pencapaian yang lebih bermutu. Penulis juga berharap agar segenap Sivitas Akademika untuk lebih mencintai Kitab Suci serta menyadari keterpanggilannya sebagai pewarta kebenaran Kabar Baik di tengah kehidupan umat saat ini.

1.4.3 Bagi Penulis

Hal fundamen dari tulisan ini ialah agar penulis semakin mencintai, memahami dan mendalami Kitab Suci serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan yang nyata. Melalui tema yang telah digarap ini penulis berusaha untuk memahami esensi dan makna kurban Tubuh dan Darah Perjanjian Baru yang sesungguhnya. Karena itu penulis berusaha secara maksimal untuk memahami Kitab Suci secara mendalam serta memahaminya dan mampu mengimani sosok sang Guru yang baik yakni Yesus Kristus.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu mencari informasi yang membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tema yang dibahas, bersumberkan pada Kitab Suci, ensiklopedi, artikel dan buku yang ada di perpustakaan. Penulis juga menggunakan kamus Kitab Suci dan buku komentar yang membahas tentang Injil Lukas. Studi kepustakaan dapat membantu penulis untuk memahami teks Injil Lukas serta menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan di atas dengan menggunakan metode studi historis kritis.

Penulis juga ketika meneliti teks Kitab Suci menggunakan pendekatan intelektualitas pada Kitab Suci. ini adalah cara untuk memperoleh makna suatu teks Kitab Suci dengan menggunakan teks lain baik teks yang ada di dalam kitab yang sama maupun dalam kitab-kitab yang lain. Kemudian untuk memahami data-data lebih detail guna membuktikan keilmiahannya karya yang ada peneliti menggunakan metode tafsir Kitab Suci berdasarkan metode yang biasa dipakai oleh *Pontificio Istituto Biblico Roma*. Metode ini menghantar kita kepada tujuan sejati kebenaran dan warta yang dimaksudkan oleh Tuhan.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi atas lima bab. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Gambaran Umum Injil Lukas, yang terdiri dari: Gambaran umum Injil Lukas dan tema penting dalam Injil Lukas. Bagian ini juga menguraikan tentang perjamuan. Bab III Analisis Eksegetis, Bagian ini memuat kutipan teks yang diteliti dalam keseluruhan Injil Lukas, menjelaskan batas-batas yang diteliti dalam keseluruhan Injil Lukas, struktur teksnya, penjelasan ayat-ayat dan simpul teologis. Bab IV Pembuktian Tesis: Bagian ini memuat penjelasan untuk membuktikan teks yang tertera di dalam judul tulisan. Bab V Penutup: Bagian ini memuat hasil akhir berupa kesimpulan dan relevansinya bagi Gereja saat ini.